

BAB I

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak khususnya usia 5 hingga 6 tahun dikenal sebagai “Golden Age” merupakan masa yang sangat matang dalam tumbuh kembang anak. Pada periode ini, tumbuh kembang fisik, emosional, dan sosial anak terjadi dengan sangat cepat dan membutuhkan perhatian yang tepat dalam aspek pendidikan, pengasuhan, dan kesehatan (Wibowo Agus, 2013:25). Menurut teori psikososial Erikson, anak-anak pada usia ini mulai mengambil inisiatif dan mengekspresikan emosi secara lebih tulus. Oleh karena itu, pengasuhan yang tepat di masa ini sangat menentukan perkembangan sosial-emosional anak (Morrison, 2012:254). Masa awal adalah periode di mana fase prasekolah (Rahayu Tresna Dewi et al., 2020).

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting dari pertumbuhan anak yang perlu didukung sejak usia dini. Proses ini sangat berperan dalam membentuk pandangan, perilaku, dan kepribadian anak. Pengalaman sosial anak mempunyai pengaruh besar terhadap sikap mereka (Konstantinus & Yasinta, 2022). Pola asuh adalah metode yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mengajarkan anak tanggung jawab. Pola asuh diterapkan oleh orang tua dengan peran yang besar dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Pola asuh otoriter atau permisif memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan anak untuk mengelola emosi dan berinteraksi dengan teman-temannya (Rochmawati, 2019). Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung kesulitan mengelola emosi dan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi (DHIU & FONO, 2022). Di sisi lain, pola asuh permisif yang kurang memberikan batasan dapat mengarah pada perilaku yang kurang terkendali (Prameswari & Susanti, 2021). Chabib Thoha (1996), pola asuh yang seimbang dengan melibatkan interaksi langsung

serta pemanfaatan teknologi secara bijak sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

Di era digital saat ini, pengaruh teknologi terutama gadget memberikan tantangan tersendiri. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak terutama kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Anak-anak yang terlalu sering terpapar perangkat elektronik sering kali menunjukkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial dan mengelola emosi, serta cenderung mengalami perilaku agresif, seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Santiya (2020) dan Nuraini & Wardhani (2023). Menurut T. P. Sari & Mitsalia (2016), meskipun gadget memiliki manfaat dalam mendukung pembelajaran dan komunikasi, penggunaannya yang tidak terkontrol dapat mengganggu perkembangan anak secara keseluruhan.

Kehidupan anak saat ini sangat mencemaskan karena sudah dipengaruhi oleh dunia media sosial. Sebagai contoh, anak-anak yang terlalu banyak menghabiskan waktu dengan gadget seringkali lebih memilih bermain sendiri dibandingkan melakukan interaksi bersama teman-temannya sehingga dapat mengurangi kemampuan mereka dalam mengelola hubungan sosial (Rochmawati, 2019a). Orang tua perlu mengadopsi pola asuh yang bijaksana dan fleksibel untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menghambat perkembangan sosial dan emosional anak (Prahesti & Fauziah, 2021).